

Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim

M. Ma'ruf

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Abstrak

Budaya adalah hasil pikiran, akal budi; adat istiadat; sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah, sehingga mau gak mau akan terjadi dialektika agama Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan produk budaya sintetis. Maka dari hal itu, merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama. Secara metodologis dalam hukum Islam, adat/tradisi bisa saja dijadikan sebagai dasar penetapan hukum selama adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dialektika antara agama dan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan. Agama memberikan warna (*spirit*) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama.

Kata Kunci: *Agama dan Budaya*

A. Pendahuluan

Istilah *culture* (budaya) dalam studi antropologi, dibedakan dengan istilah *civilization* (peradaban). Secara etimologis makna *culture* atau kebudayaan berkaitan dengan sesembahan (*cult*) yang dalam bahasa latin berarti “*cultus*” dan “*culture*”. Sedangkan, peradaban atau *civilization* berkaitan dengan kata “*cives*” yang berarti warganegara. Apabila budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban adalah pengaruh akal pada alam¹.

Secara umum, dalam tipologi pemikiran Islam terdapat dua model pendekatan keagamaan, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Adalah dua model pendekatan

¹ Alija Izebigovic, *Membangun Jalan Tengah* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 71.

keagamaan yang tidak jarang menampakkan cara pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman yang berseberangan. Perbedaan cara pandang model keagamaan itu belum dijumpai secara holistic apa faktor sosio-historis dan antropologis yang melatarinya. Yang jelas kedua-duanya, tekstualis maupun kontekstualis sama-sama memiliki basis ideologi keagamaan senada, yaitu tauhid.

Hanya saja, sumber sistem nilai dan cara pemahaman terhadap sistem nilai itu sendiri di antara keduanya acapkali terdapat perbedaan mendasar, yang satu terbatas pada sumber sistem nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan model pemahaman secara literalis, sementara yang satunya menganggap bahwa sumber sistem nilai tidak terbatas pada al-Qur'an dan al-Hadits lebih dari itu mereka menjadikan *lokal wisdom*. Konteks sosioantropologis yang melingkupinya juga dianggap sebagai objek material yang senantiasa berkelinda dengan teks suci itu sendiri. Dampak cara pandang demikian sangat berpengaruh terhadap model pemaham tekstual terhadap sistem nilai itu sendiri. Inilah realitas sosial kondisi keberagaman masyarakat muslim pada umumnya. Lebih jauh penulisan ini akan memperlihatkan proses dialektika antara agama dan budaya masyarakat Islam sebagai bentuk implementasi pola relasionalitas antara teks dan konteks yang dimaksud.

B. Definisi Agama

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali dijumpai istilah "*agama*", misalnya: agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Budha dan lain sebagainya. Istilah agama tersebut tampaknya sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi apabila ada pertanyaan apa yang dimaksud dengan agama? Ternyata sulit untuk menjawabnya, artinya tidak ada jawaban yang pasti yang dapat diterima oleh setiap orang.

Di Indonesia, istilah "*agama*" seringkali disinonimkan dengan istilah "*religi*" dan "*al din*". Mengenai pendapat ini ada yang setuju, dan ada pula yang tidak setuju. Sidi Gazalba dan Zainal Arifin Abbas menyatakan bahwa istilah agama, religi dan *al din* mempunyai arti yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Menurut Sidi Gazalba bahwa istilah *al din* lebih luas pengertiannya dari pada istilah agama dan religi. Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedangkan *al din* berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Sedangkan

menurut Zainal Arifin Abbas, kata *al din* (memakai awalan *al ta'rif*) hanya ditujukan kepada Islam saja, bukan agama selain Islam.²

Pendapat yang menyatakan bahwa istilah agama, *religi* dan *al din* adalah sama dipelopori oleh H. Endang Saifuddin Anshari dan Faisal Ismail, dan sekaligus membantah pendapat yang perbedaan satu dengan lainnya. Menurut mereka agama merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta, *religi* berasal dari bahasa Eropa atau Inggris dan *al din* berasal dari bahasa Arab.³

Secara etimologis, kata “*agama*” berasal dari bahasa Sanskerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu (Nusantara) yang dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat, ada yang menyatakan bahwa agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau atau *kocar-kacir*. Jadi, kata agama berarti tidak kacau atau tidak *kocar-kacir* yang berarti teratur. Sehingga agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia.⁴

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata/ istilah “*agama*” berasal dari kata dasar *gam* yang mendapatkan awalan dan akhiran *a*, sehingga menjadi agama. Kata *gam* mempunyai arti yang sama dengan kata *ga* atau *gaan* (dalam bahasa Belanda), atau *go* (dalam bahasa Inggris) yang berarti pergi. Kemudian, setelah mendapatkan awalan dan akhiran *a* menjadi *agama*, maka artinya jalan. Maksudnya adalah jalan hidup, atau jalan lurus yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia, atau juga berarti jalan yang menunjukkan dari mana, bagaimana dan mau ke mana tujuan hidup manusia ini.⁵

Kata *religi*, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahasa Inggris), sedangkan kata *religi* atau *reiligion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan-aturan secara ketat. Dengan kata lain *religi* merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Sedangkan kata *relegare* berarti mengikat, artinya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci yang diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi

² . Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, Cet. I, 2005), 31.

³ . *Ibid.*, 31.

⁴ . *ibid.*

⁵ . *Ibid.*

kehidupan manusia. Sehingga kata *religi* pada dasarnya mempunyai arti keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan aturan-aturannya yang harus diikuti secara ketat, agar tidak menyimpang dari kehendak yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci.⁶

Sedangkan kata دين (*din*), berasal dari bahasa Arab, dari kata دان (*dan*) yang berarti utang, yaitu sesuatu yang harus dipenuhi dan ditunaikan. Dalam bahasa Semit, induk bahasa Arab, kata دين berarti undang-undang atau hukum. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata دين dan دان dalam bahasa Arab tersebut menunjukkan pengertian dasar sebagai undang-undang atau hukum yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia. Mengabaikannya berarti utang yang akan tetap dituntut untuk ditunaikan, serta akan mendapatkan hukuman jika tidak ditunaikan.⁷

Pada dasarnya, dari definisi-definisi tersebut, mengenai agama, *religi* dan *din* dapat diambil pengertian yang sifatnya lebih umum yang meliputi arti dasar dari masing-masing istilah tersebut, yaitu bahwa agama merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan perikehidupan di dunia yang berupa aturan-aturan, nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia, yang dianggap sebagai kekuatan yang mutlak, gaib dan suci untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera.

C. Definisi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat; sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sedangkan, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya⁸.

Menurut Koentjarajakti, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa komponen wujud terbentuk dari tiga aspek, yaitu ide, gagasan, dan tingkah laku. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal,

⁶ . *Ibid.*, 34.

⁷ . *Ibid.*, 35.

⁸ Tim Penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Cetakan 10. Jakarta : Balai Pustaka

yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Ketujuh unsur ini saling berkolaborasi dalam penyusunan terbentuknya komponen isi. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil. Pola interaksi semacam ini dapat digambarkan dalam alur skema interaktif sebagai berikut⁹.



Nilai budaya berlaku dalam masyarakat, sementara norma itu sendiri lahir akibat adanya pola pikir. Pola pikir yang muncul dalam masyarakat akan membentuk sikap dan sikap akan menghasilkan tindakan atau perbuatan.

Dalam wacana zaman kita, pemahaman tentang kebudayaan sudah jauh melampaui konotasi pengerjaan tanah belaka atau bahkan juga alam, dan semakin mencakup kesegalaan serta bahkan meraup segala kemungkinan yang berkenaan dengan eksistensi manusia. Pada tataran empiris kita sering berjumpa dengan istilah kebudayaan dengan makna cultivation dalam konteks seni dan apa yang disebut sebagai *social graces* atau juga *body of artistic works*, yaitu persis seperti yang dimaksudkan dalam malam kebudayaan atau pekan kebudayaan dan karya-karya seni rupa. Dalam antropologi kebudayaan istilah kebudayaan hendak lebih banyak menunjukkan kepada pengalaman dan gaya hidup yang dipelajari dan diakumulasi, diteruskan serta dikembangkan dan dengan begitu nyaris merujuk kepada perjalanan sejarah manusia¹⁰.

D. Budaya Menurut Islam

Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan

⁹ Simuh, Sufisme Jawa, *Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hal. 110.

¹⁰ Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Dari situ, Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam ¹¹:

1. *Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam.*

Dalam kaidah fiqh disebutkan : “ *al adatu muhakkamatun* “ artinya bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariat, seperti ; kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan, di dalam masyarakat Aceh, umpamanya, keluarga wanita biasanya, menentukan jumlah mas kawin sekitar 50-100 gram emas. Dalam Islam budaya itu syah-syah saja, karena Islam tidak menentukan besar kecilnya mahar yang harus diberikan kepada wanita. Menentukan bentuk bangunan Masjid, dibolehkan memakai arsitektur Persia, ataupun arsitektur Jawa yang berbentuk Joglo.

2. *Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam , kemudian di “rekonstruksi” sehingga menjadi Islami.*

Contoh yang paling jelas, adalah tradisi Jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam , seperti lafadh “ *talbiyah* “ yang sarat dengan kesyirikan, thawaf di Ka’bah dengan telanjang. Islam datang untuk meronstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk “ Ibadah” yang telah ditetapkan aturan-aturannya. Contoh lain adalah kebudayaan Arab untuk melantukan syair-syair Jahiliyah. Oleh Islam kebudayaan tersebut tetap dipertahankan, tetapi direkonstruksi isinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. *Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.*

Untuk hal-hal yang sudah ditetapkan ketentuan dan kreterianya di dalam Islam, maka adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat tidak boleh dijadikan standar hukum. Sebagai contoh adalah apa yang di tulis oleh Ahmad Baaso dalam sebuah harian yang menyatakan bahwa menikah antar agama adalah dibolehkan dalam Islam dengan dalil “ *al adatu muhakkamatun* “ karena nikah antar agama sudah menjadi budaya suatu masyarakat, maka dibolehkan dengan dasar kaidah di atas. Pernyataan seperti itu tidak benar, karena Islam telah menetapkan bahwa seorang wanita muslimah tidak diperkenankan menikah dengan seorang kafir.

¹¹ <http://ahmadzain.wordpress.com/2006/12/08/relasi-antara-islam-dan-kebudayaan/>

Peradaban dan kebudayaan Islam hanya akan tertegak bilamana tertegaknya hukum-hukum dan aturan-aturan Allah. Maka manusia yang bertaqwalah yang paling layak untuk membangunkannya. Hakikatnya, Rasulullah dan para sahabat ialah penegak peradaban Islam yang paling unggul karena manusia di masa itu adalah sebaik-baik manusia. Sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia ialah mereka yang dikurunku, dan mereka yang mengiringi kurunku, dan mereka yang mengiringi kurun itu.” Bahkan Allah SWT pun memuji mereka dalam firman-Nya: “Kamu adalah sebaik-baik umat yang diutuskan kepada manusia, menyuruh manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka daripada melakukan kemungkaran.”¹²

Karakter suatu budaya dalam kaitannya dengan sistem Islam dan melakukan interaksi timbal balik di dalamnya, dengan artian islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal di mana islam berada. Islam sebagai koridor aturan terciptanya suatu budaya¹³.

E. Agama dan Budaya dalam Fakta Sosial

Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif- pejorative. Sebagian bersemangat untuk menseterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk membangun pola dialektika antar keduanya. Keadaan yang demikian ini, berjalan secara bertahap, dari masa ke masa, yang jelas potret keberagamaan yang terjadi semakin menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya itu, dalam islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaan dari tradisi Islam murni (*high tradition*) misalnya, melahirkan berbagai corak islam lokal, antara lain Islam Sunni, Islam Shi’i, Islam Mu’tazili, dan Islam Khawarij (*low tradition*). Dalam tradisi Islam Sunni di Indonesia, muncul Islam Sunni Muhammadiyah, Islam Sunni Nahdlatul al-Ulama’, Islam Sunni Persis, dan Islam Sunni al-Wasliyah. Lebih menyempit lagi, dari Islam Sunni NU, memanifestasi menjadi Islam Sunni-NU-Abangan, Islam Sunni-NU- Santri dan Islam Sunni-NU-Priyayi. Tidak menutup kemungkinan, akan tampil berbagai corak keberagamaan baru yang lainnya, yaitu Islam Ortodok, Islam Moderat, dan liberal. Warna-warni ekspresi keberagamaan sebagaimana dilihat di atas mengindikasikan bahwa sedemikian kuatnya tradisi lokal (*low tradition*) mempengaruhi karakter asli agama

¹²<http://bhupalaka.files.wordpress.com/2010/05/makalah-kel-7.docx>

¹³ Ibid

formalnya (*high tradition*), demikian juga sebaliknya. Saling mempengaruhi itulah dalam bahasa sosio-antropologinya dikenal dengan istilah proses dialektika agama dan budaya¹⁴.

Sangat disayangkan bahwa para ahli agama dan peneliti teks-teksnya melupakan bahwa kenyataan beragama bukan hanya masalah aturan, teks atau normatif, akan tetapi hal ini sangat berkaitan erat dengan pemeluknya, yaitu masyarakat atau manusianya. Sehingga sangat sedikit sekali yang memperhatikan fenomena-fenomena keagamaan dan justru kemudian menarik kesimpulan begitu saja dan memberikan hukum tertentu, tanpa meneliti dan mengkaji lebih lanjut.

Masyarakat dan budayanya terdapat banyak hal unik dan terkadang membuat kita terheran dan terkagum-kagum, bahwa dalam keberagaman ekspresi serta pluralitas dan kemajemukan warna masyarakat dalam memahami agama, menunjukkan nuansa daya tarik tersendiri dan merupakan misteri yang menunggu untuk dipecahkan. Perlu disadari bahwasannya agama dan budaya akan selalu saling berkaitan, dan saling mempengaruhi. Meskipun kemudian ada berbagai macam pendapat mengenai hal ini. Ada yang dengan keras mengharuskan agama bersih dari hal-hal yang bersifat budaya setempat, dan ada juga yang mencoba untuk mendialogkan antara agama dan budaya. Sebuah kenyataan bahawa penyebaran Islam sendiri di Indonesia masih dalam tahap “proses”. Bahwa agama ini masuk ke Indonesia relatif paling belakang, dibandingkan dengan agama-agama sebelumnya yaitu agama hindu dan budha. Sebuah catatan sejarah mengatakan bahwa Islam masuk Indonesia pada abad ke 15 M.¹⁵

Kapan sebenarnya Islam pertama kali datang di kepulauan Indonesia ini? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kita benar-benar tidak tahu mengenai hal ini. Meskipun pernah muncul dugaan bahwa Islam datang ke Indonesia sejak lebih dari tujuh abad yang lalu dengan ditemukannya batu-batu nisan dengan tulisan Arab. Namun belum jelas apakah batu-batu nisan ini merupakan pertanda awal munculnya tempat pemukiman islam atau hanya menandakan tempat peristirahatan terakhir muslim-muslim asing; atau bahkan mungkin batu-batu nisan itu hanya batu pemberat yang dibuang oleh kapal-kapal dagang yang lewat. Yang jelas kerajaan Islam yang pertama kali muncul di Nusantara adalah kerajaan atau kesultanan Malaka. Raja Malaka itulah yang pertama berpindah agama menjadi muslim pada awal abad ke 15 M. Kemudian islam mulai menyebar setelah itu melalui rute perdagangan pesisir sumatra dan Jawa. Namun sebagian besar tanah jawa

¹⁴ Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya (Studia Philosophia at Theologica)*, vol. 8, No. 2, Oktober 2008, hal.135

¹⁵ Moller, Andre. 2005. *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar*. Jakarta: Penerbit Nalar, hal:26

baru sepenuhnya terislamisasi pada abad ke 17 dan 18 M. Dalam beberapa hal Islamisasi malah terjadi jauh setelah itu. Konsolidasi berlanjut hingga abad ke 19 dan 20 M.¹⁶

Dengan demikian, menjadi jelas bagi kita bahwa dalam contoh kasus diatas, sebuah fenomena dialektika antara agama Islam dan budaya merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan perlu dilihat dengan kejernihan mata. Sangatlah naif bila seseorang kemudian berpendapat, atau malah menfonis tanpa melihat seluruh aspek yang notabene sangat berkaitan dan takkan bisa terpisahkan itu. Yang pasti masyarakat sendiri masih dalam tahap menuju islamisasi secara menyeluruh. Ritual-ritual yang sering dilaksanakan di daerah-daerah dan desa-desa pedalaman akan dengan sedikit demi sedikit tergerus dan tergeser oleh waktu. Meskipun kemudian ada orang yang menyayangkan hal ini karena hal-hal tersebut di anggap sebagai warisan leluhur dan seolah kemudian menjadi identitas suatu masyarakat.

Selanjutnya kita akan membahas dua contoh bagaiman keterkaitan, saling pengaruh mempengaruhi dan barangkali bisa disebut fusi antara agama Islam dan kebudayaan serta tradisi lokal. Meskipun pada kenyataanya hal ini jauh lebih kompleks dari apa yang bisa dijelaskan, dikarenakan kompleksitas dan dinamika yang statis.

1. Slametan

Barangkali tidak ada yang lebih menarik bagi peneliti agama Jawa, melebihi daya tarik slametan. Sebagai buktinya hampir semua antropolog tidak pernah meninggalkan dalam penelitian mereka dalam ritus ini. Sehingga dianggap perlu untuk menyinggung sedikit masalah slametan sebagai contoh bagaimana agama dengan halus merasuki lini kehidupan masyarakat, dalam hal ini ritus tradisional yang dikenal dengan istilah slametan.

Clifford Geertz adalah orang pertama yang mengusulkan slametan sebagai jantungnya agama Jawa. Dengan pernyataanya sebagai berikut : “dipusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan” Dan pernyataan ini kemudian dipertanyakan kembali oleh peneliti-peneliti selanjutnya seperti Andre Beatty, apakah slametan dalam bentuk ini benar-benar berada dipusat keseluruhan sistem agama Jawa; apakah memang ada keseluruhan sistem agama Jawa itu dalam kenyataan, dan hal ini masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab.¹⁷

¹⁶ Rif'an, Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Garailmu, hal: 34

¹⁷ Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,hal:54

Dalam setiap langkah uraian Geertz mengaburkan isu tersebut dengan menempatkan deskripsinya dalam suatu bagian mengenai kepercayaan petani akan makhluk halus, salah satu dari tiga varian dalam sistem totalnya.¹⁸

Pada umumnya slametan diawali dengan sambutan dari tuan rumah ataupun yang mewakilinya untuk menerangkan kepada hadirin tentang maksud dan tujuan diadakannya slametan tersebut, kemudian diiringi dengan doa untuk mengabulkan hajat sang tuan rumah dan dilengkapi dengan berbagai macam sesaji (meskipun hal ini sudah banyak mengalami perubahan dalam praktiknya di Jawa), makanan simbolik, dan pada ujung ritus ini para hadirin biasanya mendapatkan bungkus makanan untuk dibawa pulang yang dikenal dengan nama berkat.

Meskipun belakangan slametan menjadi isu yang sering diperbincangkan dan ditarik kesana kemari, namun ritus sederhana ini masih tetap eksis dan memiliki nuansa tersendiri bagi masyarakat. Sebuah tradisi yang penuh dengan makna simbolik. Peserta upacara slametan memandangnya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dan dalam pemahaman mengenai diri mereka sendiri sebagai orang Jawa; mereka memandangnya sebagai ringkasan tradisi lokal. Namun totalitasnya memperdaya. Slametan berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya, akan tetapi hadirin secara perorangan belum tentu sepakat dengan maknanya; dan seandainya upacara ini menyatukan semua orang dalam pandangan bersama mengenai manusia, Tuhan dan dunia, maka upacara ini sesungguhnya tidak dapat mewakili pandangan siapapun secara khusus.

Dengan kompleksitas dan kerumitan ini, maka hendaknya slametan tidak hanya dikaji dari segi hukum normatif. Akan tetapi lebih jauh lagi sebagai fenomena sosial yang perlu kemudian dilihat dari segi humanis, sejarah dan budaya.

2. Wayang

Wayang pada dasarnya adalah pertunjukan boneka yang pertumbuhannya sangat pesat di Jawa dan Bali. Tercatat bahwa wayang sudah ada sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 SM. Dan merupakan kesenian asli Indonesia yang mendapat pengakuan oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (masterpiece of oral and intangible heritage of humanity). Pada perkembangannya wayang dianggap sebagai sebuah tontonan sekaligus tuntunan yang sangat diminati

¹⁸ Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Refleksi Budaya, hal:65

masyarakat. Dan mampu menyedot perhatian masa dalam jumlah besar. Sehingga wayang dianggap menjadi wahana yang efektif dalam penyebaran agama.¹⁹

Para wali ditanah Jawa dengan halus mengarahkan kesenian ini untuk menjadi media dakwah, dan tidak menghapus begitu saja kesenian ini. Akan tetapi mengupayakan agar tidak berlawanan dengan Islam. Sehingga banyak ditemui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam wayang, yang kemudian ditransfer kepada penonton.

Sederet penafsiran orang mengenai perangkat wayang yang kemudian di utak-atik agar sesuai dengan agama Islam. Istilah-istilah dalam pewayanganpun kemudian digubah dan dimaknai dengan hal-hal yang islami (Jarwo dosok). Meskipun makna yang sesungguhnya masih tetap jauh dari itu. Hingga saat ini masih dapat kita saksikan, dan kita rasakan bagaimana pertunjukan wayang memiliki corak Islami. Dan menjadi media dakwah beberapa dalang. Salah satunya adalah Ki Entus Susmono, adalah seorang dalang yang terkadang dengan jelas menggunakan istilah-istilah atau menyebut tokoh-tokoh Islam dalam pertunjukannya. Bahkan terkadang menyitir beberapa hadits atau ayat Al-quran.²⁰

Kalau kita lihat dari fenomena dialektika diatas dalam tradisi masyarakat muslim terdapat keunikan, inilah yang dianggap sebagai permasalahan menarik untuk dikaji. Inilah fakta empirik potret keberagamaan Islam, yang tanpa disadari terbagi menjadi dua kecenderungan. Kecenderungan pertama lebih menggambarkan sebagai agama yang ada di masyarakat dan kecenderungan kedua, menggambarkan sebagai agaman didalam teks. Agama yang ada di masyarakat itu adakalanya tampil dengan ekspresi yang sangat unik dan varian. Keunikan itu terlihat terutama ketika mereka menganggap dan menyakini bahwa alam itu sebagai subjek, yaitu memiliki kekuatan, petuah, pengaruh dan sakral. Keyakinan itu pada gilirannya memanifestasi menjadi praktik mitos yang sangat subur dikalangan mereka. Sementara itu, agama teks senantiasa mengembalikan secara autentik keyakinan mereka kepada hal yang lebih abstrak, yaitu doktrin Allah berupa wahyu. Praktik keberagamaan seperti ini, dalam realitasnya sering mengundang perdebatan serius dikalangan masyarakat muslim. Sebagian komunitas mengatakan bahwa perilaku seperti ini adalah syirik, khurafat, tahayul, karena dalam prakteknya selalu menyakini adanya kekuatan selain dan diluar Tuhan. Kegiatan tersebut acapkali diklaim sebagai perilaku bid'ah karena perilaku

¹⁹ Rif'an, Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Garailmu, hal: 76

²⁰ Susmono, Ki Enthus. 2008. *Pagelaran Wayang dengan Judul: Bimo Kurdho*, hal: 89

spiritual yang demikian tidak ada landasan yang jelas dari Islam²¹. Mereka berlandaskan dengan dengan hadits Nabi SAW:

وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

“Dan perkara yang terburuk adalah pembaharuan-pembaharuannya dan setiap bi’ah adalah kesesatan.” (HR. an-Nasai).

Dan komunitas ini seringkali disebut dengan kelompok muslim puritanis. Namun demikian, terdapat juga komunitas lain yang mematahkan pandangan di atas, yang mengatakan bahwa praktek seperti itu dianggap sah-sah saja dalam agama. Mereka berpendapat ungkapan Nabi *وكل بدعة ضلالة* “Dan setiap bi’ah adalah kesesatan” merupakan dasar agama yang masih universal atau umum dengan demikian hadits ini *tertakhsish* (terbatasi) dengan hadits ;

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

“Siapa yang membuat pembaharuan dalam agamaku ini dengan hal yang bukan darinya maka ia tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pembatas antara bid’ah dan tidak adalah kata; *في أمرنا هذا ما ليس منه* “pembaharuan dalam agamaku ini dengan hal yang bukan darinya” . Bila pembaharuan itu tidak berdalil atau tidak dibenarkan syara’ ,maka itulah bid’ah yang terlarang dan menyesatkan²².

Keragaman ekspresi keagamaan di atas, banyak penilaian dari beberapa kalangan masyarakat baik dari komunitas masyarakat muslim Kejawaen itu sendiri maupun dari luar komunitasnya, pada hakikatnya di timbulkan adanya perbedaan cara pandang tentang pola relasi agama dan budaya. Sehingga, sebagian diantara mereka optimis bahwa islam akan lebih berkembang secara efektif dan lebih diterima dikalangan masyarakat. Sementara yang lainnya justru sebaliknya. Islam akan terkonteminasi dengan keruhnya budaya luar, dan secara perlahan akan menggeser keaslian dan keotentikan Islam itu sendiri sehingga agama Islam tinggal namanya saja²³.

²¹ Roibin, *Op Cit*, hal:137

²² Forum Karya Ilmiah (FKI) TAHTA 2010, *Menjawab Vonis Bid’ah*, cetakan 1, Pustaka Gerbang Lama; Kediri, 2010, hal: 5-6

²³ Roibin, *Op Cit*, hal. 138

F. Epistemologi Dialektika antara Agama dan Budaya: Perspektif Para Antropolog

Beberapa antropolog muslim maupun non muslim akan memahami bagaimana keterkaitan diantara agama dan budaya. Menurut Edward B. Tylor, dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture* mengatakan bahwa kognisi manusia dipenuhi dengan mentalitas agama, terbukti bahwa tema-tema kajian yang menjadi bahan perbincangan di antara mereka ketika itu adalah sifat asal-usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus. Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang²⁴.

Dalam literatur lain, Tylor lebih menegaskan bahwa agama manapun pada hakikatnya selalu mengajarkan kepercayaan terhadap spirit. Dengan kata lain agama mengajarkan kepercayaan terhadap pemberi inspirasi dalam kehidupan, baik melalui agama formal maupun non formal. Baginya keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan, yang membedakan adalah pengkonstruknya. Agama dengan seperangkat tata aturan ajarannya adalah hasil konstruk penciptanya, sementara mitos adalah hasil kontruksi kognisi manusia. Jika melalui agama formal, maka seseorang harus menyakini konsepsi-konsepsi, kiasan-kiasan ajaran teks keagamaan masing-masing. Sementara jika melalui agama non formal maka seseorang dikonstruksi untuk menyakini hasil imajinasi kognisi seseorang yang terkonsepsikan secara sistematis, filosofis, yang memiliki makna dalam realitas, yang disebut dengan mitos. Dia merasakan bahwa karakteristik semua agama, baik kecil maupun besar, kuno maupun modern, formal maupun non formal senantiasa mengajarkan kepercayaan kepada sepigit itu. Ia menyebut bahwa dalam agama telah terjadi hubungan intens antara ritual dan kepercayaan, antara ritual dan mitos. Keadaan inilah yang menyebabkan perjumpaan religi (agama), mitos dan magi dalam tataran empiris terjalin begitu kuat. Dengan demikian, mitos seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari agama, sebab agama manapun dalam realitasnya senantiasa erat dengan praktik mitos itu. Sementara itu, menurut Peurson mitos juga berfungsi sebagai layaknya fungsi agama formal, yaitu sebagai alat pembenaran (pedoman) dari suatu peristiwa tertentu atau arah bagi kelompok pendukungnya, selain juga menjadi alat legitimasi kekuasaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selanjutnya Jamhari menambahkan bahwa mayoritas agama senantiasa memuat eksplanasi mitos, utamanya dalam asal mula jagad raya, kelahiran, penciptaan, kematian dan disintegrasi serta

²⁴ Ibid, hal. 138

berbagai persoalan yang mengarah kepada *Choas* (ketidakteraturan). Sekalipun demikian kuatnya pola relasi agama dan mitos dalam faktanya ia tetap kurang memperoleh respon positif dari komunitas Islam puritanis²⁵.

Sementara itu, perspektif Clifford Geert, bahwa agama adalah sistem kebudayaan. Sementara kebudayaan, dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, petunjuk-petunjuk, yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Kebudayaan dengan demikian juga dilihat pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan²⁶.

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang sarat dengan ajaran-ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus dipelajari, ditelaah, dan kemudian dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agama memberikan petunjuk mengenai yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, dan yang tepat dan tidak tepat. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstruksikan perilaku manusia dalam kesehariaanya.

Sementara agama sebagai sistem simbol, dalam agama terdapat simbol-simbol tertentu untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang dipeluknya. Baik simbol-simbol dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra dan sebagainya. Sujud misalnya, merupakan sebetuk simbolisasi atas kepasrahan dan penghambaan penganutnya pada pencipta. Sujud merupakan simbol totalitas kepasrahan hamba, dan pengakuan secara sadar akan kemaha besaran Allah. Dalam hal ini, sujud yang terdapat dalam shalat merupakan bagian dari ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat beragama²⁷.

Tidak hanya dari kalangan antropolog, dari kalangan Islamolog yang menaruh respon pemahaman agama secara konstektual dan liberal, juga memiliki pemahaman serupa, bahwa agama yang tampil di tengah kehidupan masyarakat (keberagamaan) akan senantiasa beradaptasi dengan zamannya. Ia tidak lagi merupakan representasi wahyu murni yang terpisah dari subjektifitas penafsiran manusia. Melainkan ia telah menyatu dan bersinergi dengan kehidupan manusia yang plural. Dengan demikian, praktik

²⁵Ibid, hal. 138-140

²⁶ Paisun, "Dinamika Islam Kultural (Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura)" dalam *Jurnal Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*, Vol. 10, Banjarmasin, 1 – 4 November 2010, hal: 225

²⁷ Ibid, hal:225

keberagamaan di masyarakat merupakan hasil perjumpaan kompromistik antara ajaran Tuhan dan penalaran subjektif manusia yang disebut mitos. Logika itu bisa dialustrasikan bahwa pada saat kita menyakini kebenaran hasil tafsir ulama' tertentu, berarti kita telah menyakini mitos dari mufasir tertentu pula. Tafsir bukanlah murni wahyu Tuhan melainkan di dalamnya telah terdapat perpaduan pandangan yaitu pandangan pencipta yang melekat pada maksud teks tersebut dengan pandangan manusia terhadap ajaran teks²⁸.

Metodologis pemahaman keagamaan Fazlur Rahman "bahwa agama dianggap sebagai tindakan untuk mengikuti *shara'* yang subjeknya adalah manusia". Pandangan Fazlur Rahman ini mengandung pengertian bahwa agama adalah tindakan manusia yang sangat subjektif untuk mengikuti *shara'*. Dengan kata lain agama adalah hasil dialektika kompromistik dari wahyu dan pengalaman subjektifitas manusia. Dinamika pemikiran Fazlur Rahman tersebut, bukan serta merta muncul begitu saja. Pandangan demikian muncul, karena sejak awal cara pemahaman keagamaan Rahman lebih humanis. Konsep teologinya cenderung diletakkan dan dipahami dalam kerangka kepentingan humanis. Keprihatinan Rahman bukan semata-mata diarahkan keprihatinan vertical, tetapi lebih dialamatkan pada tataran moral horizontal. Agama bagi Rahman sesuai dengan konteks zamannya, lebih bersifat liberal, fungsional dan *applicable* (terpakai) dalam menagani persoalan kemanusiaan secara riil, sekalipun aspek ontetisitas agama juga tetap ia pertahankan²⁹.

Karena itu, agama oleh para Ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagian dari sistem budaya (*sistem kognisi*). Selain agama di anggap sebagai sumber nilai (*sistem nilai*) yang tetap harus dipertahankan aspek ontensitasnya. Di satu sisi agama dalam perspektif ini, dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia baik berupa budaya maupun peradaban. Pada sisi lain agama tampil sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Demikian juga M. Arkoun mengatakan bahwa islam dengan huruf I besar selalu disertai dengan Islam dengan huruf I kecil³⁰.

Sebagaimana yang dipahamami oleh para ilmuwan di atas, bahwa antara kebudayaan dan agama, masing-masing mempunyai simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan

²⁸ Roibin, *Op Cit*, hal. 140

²⁹ Ibid, hal.141

³⁰ Ibid, hal. 141-142

juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat³¹. Namun cara pemahaman keagamaan seperti ini beserta implikasinya dalam masyarakat selalu dapat komentar yang pedas dari komunitas muslim yang beraliran berbeda, tidak jarang pola pemahaman seperti ini dianggap sebagai kelompok sempalan islam. Lebih dari itu mereka dianggap telah mempermainkan agama dan tidak layak menyandang Islam sebagai agamanya. Ada yang lebih ekstrim lagi bahwa mereka telah keluar agama Islam (*murtad*). Padahal Islam secara umum adalah sebagai pedoman hidup yang mengarahkan dan mengajarkan kehidupan manusia untuk mengenal, menyadari dan mengakui akan siapa yang menciptakan dirinya, dan untuk apa dirinya diciptakan. Sementara mereka mengklaim akan dirinya yang paling lurus, suci, dan yang lain kafir, itu selalu saja terjadi di antara kelompok muslim.

G. Dimensi Teologis dan Antropologis Ajaran Langit Dan Ajaran Bumi

Klaim-klaim kebenaran tersebut di atas, pada hakikatnya bertumpu dari akar pemahaman mengapa manusia diciptakan dan untuk apa diciptakan. Secara normatif-teologis, al-Quran menjelaskan alasan mengapa Allah menciptakan alam semesta, utamanya langit dan bumi serta yang mengantarainya. Sebagai berikut :

﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ ﴾

“Dan tidaklah Kami ciptakan Iangit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main”. (QS. al-Anbiya’ : 16)

³¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hal: 196.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*.(QS.al-Imron : 190-191).

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.(QS. Luqman:13)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط

“*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun*”. (an-Nisa’ : 36)

Menurut pandangan Ibnu ‘arabi, bahwa tujuan Allah menciptakan manusia tidak lebih sebagai upaya penampakan atas sifat-sifat-Nya (*tajalli ilahi*). Penciptaannya memancar bukan dari ketiadaan, melainkan dari sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri, dari sesuatu bukan Dia, melainkan dari wujud fundamentalnya, dari potensi-potensi yang tersembunyi dalam wujudnya sendiri.³²

Dengan kata lain, tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah agar ia memiliki kesadaran yang tinggi, kesadaran untuk selalu meneladani sifat-sifat mulia Allah. Kesadaran yang membentuk keyakinan manusia konsisten, terikat, dan tidak bisa dibelokkan keyakinannya kepada benda-benda lain selain kepada Allah, lebih-lebih kepada sesamanya maupun makhluk lain yang lebih rendah derajatnya. Meskipun demikian idealnya, ikatan keyakinan yang mengkonstruksi hubungan antara manusia

³² Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya (Studia Philosophia at Theologica)*, vol. 8, No. 2, Oktober 2008, hal.143

dengan Tuhannya, namun dalam tataran praksis (perilaku sosial keberagamaan), keragaman dan pasang surut keyakinan manusia itu selalu terjadi. Keragaman keyakinan itu misalnya, manusia beragama dengan cara *primitif, klasik*, dan ada kalanya pula dengan cara *modern*..³³

Sehubungan dengan teori diatas, keyakinan manusia yang mengarah kepada praktek mempersonifikasikan alam sebagai Tuhan (*mitologi alam*), mempersonifikasikan roh-roh leluhur sebagai Tuhan (*animisme*), maupun meyakini benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis(*dinamisme*), tidaklah bisa dihindari lagi, bahkan secara kuantitatif keyakinan mereka yang mengarah kepada praktik dinamisme dan animisme itu tidak menutup kemungkinan lebih dominan. Sekalipun dalam keyakinan mereka yang paling dalam tetap mengatakan bahwa perilaku ini tidaklah berarti politeisme atau syirik, karena adanya Tuhan Yang Esa. Oleh sebab itu, bisa saja manusia menyembah benda-beda hidup, tetumbuhan, berhala, Tuhan yang ghaib, seorang manusia yang kudus, atau suatu karakter yang jahat. Manusia bisa menyembah apa saja yang mereka miliki, namun dalam batin mereka tetap mampu membedakan keyakinan-keyakinan relegius itu dari yang bukan relegius. Dalam konteks yang sama Muhammad Iqbal mengatakan bahwa dorongan manusia untuk menyembah Tuhan merupakan suatu keniscayaan yang pasti. Mayoritas manusia, baik terus menerus maupun sesekali aja, selalu mengikutsertakan acuan kearah ideal itu di dalam dadanya. Orang buangan yang paling hina sekalipun dapat merasakan dirinya nyata dan sah dengan perangkat pengenalan terhadap yang lebih agung dan tinggi ini³⁴.

Keragaman keyakinan manusia sebagaimana di atas telah menunjukkan bahwa kebutuhan manusia terhadap fitrah agama tidaklah bisa dipungkiri, sebab fitri keagamaan yang ada pada diri manusia inilah yang melatar belakangi perlunya manusia kepada agama, oleh karenanya ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya hal tersebut. sekalipun dalam faktanya keimanan pada diri manusia itu mengalami pasang surut, atau *yazid wa yangqus* (bertambah dan berkurang).

H. Penutup

Proses dialektika Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem

³³ Ibid, hal. 144

³⁴ Ibid, hal. 144-145

budaya lokal. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.

Secara metodologis dalam hukum Islam, adat/tradisi bisa saja dijadikan sebagai dasar penetapan hukum selama adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berbagai tampilan dari ekspresi keagamaan di tengah-tengah masyarakat muslim Jawa dalam berbagai bentuknya adalah bukti nyata adanya dialektika Islam dengan budaya khususnya pada aspek formal dari budaya, sedangkan aspek material diubah dengan semangat/ajaran Islam.

Hanya saja pada momen terjadi tarik menarik antara keduanya sehingga akan menandai karakteristik keagamaan pada pemeluknya. Ada kalanya mereka menjadi sangat tekstualis, ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, secara ilmiah kita tidak bisa memberi penilaian secara umum mengenai karakteristik keagamaan seseorang tertentu dengan penilaian secara mutlak. Karena pada hakikatnya mereka itu, adalah makhluk subjektif sekaligus objektif, fenomenologik maupun positivistic³⁵.

Dengan demikian, dialektika antara agama dan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alija Izebigovic. 1992. *Membangun Jalan Tengah*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Cetakan 10. Jakarta : Balai Pustaka.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Roibin. 2008. *Dialektika Agama dan Budaya (Studia Philosophia at Theologica)*. vol. 8, No. 2. Oktober.

³⁵ Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya (Studia Philosophia at Theologica)*, vol. 8, No. 2, Oktober 2008, hal.145

- Forum Karya Ilmiah (FKI) TAHTA. 2010, *Menjawab Vonis Bid'ah*, cetakan 1, Pustaka Gerbang Lama; Kediri.
- Moller, Andre. 2005. *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Rif'an, Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Refleksi Budaya.
- Rif'an, Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.
- Susmono, Ki Enthus. 2008. *Pagelaran Wayang dengan Judul: Bimo Kurdho*.
- Paisun. 2010. *Dinamika Islam Kultural (Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura)* dalam Jurnal Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), Vol. 10, Banjarmasin, 1 – 4 November .
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- <http://ahmadzain.wordpress.com/2006/12/08/relasi-antara-islam-dan-kebudayaan/>.
- <http://bhupalaka.files.wordpress.com/2010/05/makalah-kel-7.docx>.